

## PENANDA KESANTUNAN BERBAHASA PADA MASYARAKAT BUGIS DI KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG PROVINSI SULAWESI SELATAN

**Nuraini Kasman**

nurainikasman@gmail.com

Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang

### ABSTRAK

*Untuk menciptakan komunikasi yang komunikatif antara penutur dan mitra tutur dalam suatu proses komunikasi, diperlukan kesantunan berbahasa. Strategi kesantunan juga perlu digunakan untuk lebih menghargai orang lain. Namun, dalam komunikasi sehari-hari, konsep kesantunan belum diterapkan secara proporsional. Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan bentuk kesantunan berbahasa masyarakat Bugis di Kabupaten Sidenreng Rappang dan (2) mendeskripsikan wujud kesantunan berbahasa masyarakat Bugis di Kabupaten Sidenreng Rappang. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan pragmatik sesuai dengan konteks dan situasi ditinjau dari aspek semiotik sosial. Hasil analisis data menunjukkan bahwa bentuk kesantunan berbahasa masyarakat Bugis di Kabupaten Sidenreng Rappang, meliputi penggunaan afiks dalam bentuk morfem proklitik ta-, enklitik pronomina -ta, -ki, -ni, kosakata honorifik iye, tabe, taparajangnga dampeng/ taddampengekka, dan penggunaan kata sapaan 'idi'. Dalam refleksi strategi kesantunan berbahasa masyarakat Bugis di Kabupaten Sidenreng Rappang ditemukan ragam pragmatik dalam beberapa maksim, yaitu maksim kebijakan, kemurahan, penerimaan, kerendahan hati/ simpati, serta realisasi dan implikasi budaya siri' yang terealisasi dalam konsepsi nilai dasar etika dan kesopanan berbahasa, aktualisasi diri, citra diri, keberanian, dan kerja sama.*

*Kata Kunci: penanda kesantunan berbahasa, etnik Bugis, pragmatik*

### PENDAHULUAN

Bahasa merupakan kebutuhan dasar dalam kehidupan manusia, seperti halnya bernafas, makan, minum, dan kegiatan lainnya yang bersifat alamiah. Bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Bahasa bersama manusia dalam berbagai situasi dan kondisi. Otero et al. (2007) menjelaskan bahwa bahasa manusia adalah kekayaan yang tak terukur nilainya. Seiring dengan itu, Al Gazali memosisikan ilmu bahasa pada level tertinggi setelah ilmu alam di atas urutan ilmu-ilmu lainnya.

Kegiatan berbahasa tidak luput dari kehidupan manusia sehingga kesantunan berbahasa sangat perlu dikaji. Kesantunan merupakan sebuah istilah yang berkaitan dengan 'kesopanan', 'rasa hormat' 'sikap yang baik', atau 'perilaku yang pantas'. Perilaku kesopanan sangat erat kaitannya dengan budaya dan bahasa suatu etnik. Kedua hal tersebut sangat terkait. Bahasa merupakan perwujudan budaya. Sebaliknya, budaya merupakan nilai, prinsip yang dapat diyakini kebenarannya dalam suatu masyarakat bahasa, dan dapat dijadikan pedoman dalam berkomunikasi serta berinteraksi, termasuk budaya masyarakat Bugis di Kabupaten Sidenreng Rappang, Provinsi Sulawesi Selatan. (Gunawan, 2013).

Danty (2017) mengemukakan bahwa kesantunan dalam suatu interaksi didefinisikan sebagai alat yang digunakan untuk menunjukkan kesadaran akan citra diri publik yang berasal dari keinginan muka seseorang. Languages & Clarke (2000) menyatakan bahwa kesantunan perlu digunakan bila ada tindak tutur yang berpeluang mengancam muka (*face threatening act*, FTA). Oleh karena itu, kesantunan dimaknai sebagai tindakan melindungi muka (*face saving act*, FSA). Muka yang perlu dilindungi itu bukan hanya muka petutur tetapi juga muka penutur (Hasrianti, 2014).

Sementara itu, (Casandra et al., 2017) mengatakan bahwa agar komunikasi antara komunikator dan komunikan berhasil, bahasa seharusnya memenuhi minimal tiga fungsi, yaitu: untuk mengenal dunia kita, berinteraksi dengan orang lain, dan untuk menciptakan keutuhan dan keserasian dalam kehidupan. (Tiyahamitasari, 2020).

Teori kesantunan berbahasa yang memiliki sifat universal, diperkenalkan oleh (Lakoff, 1977). Teori tersebut berfokus pada dua aspek, yaitu aspek rasionalitas dan muka (*face*) yang terdiri dari dua kegiatan, yaitu muka positif dan muka negatif. Muka positif merujuk pada martabat seseorang sehingga semua kegiatan yang dilakukannya mendapat penghargaan dari komunitasnya. Teori Lakoff dan Leech tersebut dilengkapi oleh Brown dan (Locher & Watts, 2005) dengan Teori Konsep Wajah (*face want*). Teori itu fokus pada strategi kesantunan berbahasa dengan memanfaatkan Teori Sosial dari Goffman. Dasar teori itu menyelamatkan muka (*face threatening act*) mitra tutur, yakni penutur menyeleksi tuturan berdasarkan tiga faktor sosial, yaitu hubungan sosial, kekuatan hubungan simetris, dan skala penilaian tingkat penekanan. Hal itu disampaikan dalam *face threatening act (FTA)*.

Osman & Wahab (2018) membahas teori kesantunan dengan menitikberatkan atas dasar nosi. (1) biaya/ *cost* dan keuntungan/ *benefit*, (2) kesetujuan/ *agreement*, (3) pujian/ *approbation*, (4) simpati/ *antipati*. Osman & Wahab (2018) mendefinisikan kesantunan dengan cara meminimalkan ungkapan yang diyakini tidak santun.

Dengan merujuk pada uraian tersebut, teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori yang diangkat dari Lakoff dan Leech yang mengklasifikasikan korpus tuturan kesantunan berbahasa ke dalam empat strategi, yakni strategi *bald on record*. Strategi *bald on record* ketika penutur mengujarkan keterangan seperti adanya sebagai efek suatu situasi, misalnya dalam situasi darurat. Indikator kesantunan positif adalah ujaran yang menghargai mitra tutur atau ujaran kesetiakawanan. Strategi kesantunan negatif adalah ujaran yang menunjukkan rasa hormat tidak ditekankan pada mitra tutur. Strategi kesantunan *off record* merupakan suatu bentuk ujaran yang sifatnya menyelamatkan muka mitra tutur melalui ilokusi yang dinyatakan secara tidak langsung.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlokasi di Kabupaten Sidenreng Rappang, Provinsi Sulawesi Selatan. Penelitian ini fokus pada karakteristik bahasa masyarakat Bugis Sidenreng Rappang dalam berinteraksi komunikasi sehari-hari. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, yakni penelitian yang dilakukan berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penuturnya (Sudaryanto, 1988). Hasil yang diperoleh dalam penelitian berupa perian bahasa. Miles dan Huberman (2014) dan (Sugiyono, 2014) menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas dan datanya sampai jenuh. Jenis data penelitian ini berupa data kualitatif. Data tersebut diperoleh melalui studi kepustakaan (*library research*), tuturan bahasa masyarakat setempat, dan wawancara dengan mempertimbangkan pemarkah kesopanan yang multidimensional. Oleh karena itu, dalam penjarangan data digunakan strategi sampel bertujuan (*purposive sampling*) dan *snow ball* dengan metode simak yang dikembangkan dengan teknik bebas libat cakap, teknik rekaman dan dokumentasi, serta teknik elisitasi dan wawancara (Maksum, 2005). Analisis yang digunakan ialah *compenencialutterance* (Brown dan Yule, 1983), yaitu mengkaji makna interpretatif (pragmatik) dan nilai kalimat berdasarkan konteks dan situasi ditinjau dari aspek semiotik sosial.

## ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### Bentuk dan Ciri Linguistik

Penanda kesantunan berbahasa pada tataran morfologi dapat dicermati pada kutipan tuturan dengan topik tuturan 'menyuruh'.

1. *Ta-la-ni lo-ka-ta iyaro utaroe okko bola-ku.*  
(Ambillah pisangmu yang kusimpan di rumahku)
2. *Ala-ni loka-mu iyaro utaroe okko bola-ku.*  
(Ambillah pisangmu yang kusimpan di rumahku)

Kata *talani* pada kalimat nomor 1 dan kata *alani* pada kalimat nomor 2 mempunyai arti yang sama, yaitu 'ambillah'. Perbedaanannya adalah *talani* diawali dengan morfem /ta-/, yaitu

menyuratkan pronoun /ta/ pada kata yang sifatnya imperatif sebagai suatu formula linguistik kesantunan dalam bahasa Bugis Sidenreng Rappang. Sebaliknya, apabila morfem /'ta'/ tidak disebutkan pada kata imperatif, seperti kata *alani*, maka itu menunjukkan suatu formula linguistik yang kurang santun karena mengandung makna suruhan yang sifatnya langsung, tanpa penghalus pronomina /ta/. Hal yang sama dapat dicermati pada pemakaian morfem enklitika /ta-/ pada kata *lokata* 'pisangmu' pada kalimat nomor 1 yang merupakan penanda kesantunan sedangkan morfem enklitika /mu/ pada kata *lokamu* dalam kalimat nomor 2 terkesan tidak santun. Dengan demikian, kedua morfem itu dapat menjadi penunjuk formula kesantunan berbahasa.

Ciri lain penanda kesantunan berbahasa adalah penggunaan *iye*, *tabe*, dan *idi*, mengawali kalimat. Contoh:

3. ***Iye, narekko de' caui engkamokka'tu matu pole.***  
(Iya, kalau tidak ada halangan saya akan datang).
4. ***Iyo narekko de'caui' engka mokka' tu matu pole.***  
(Iya, kalau tidak ada halangan saya akan datang).
5. ***Tabe taddampenge-ka, taleng saka surek motorokku okko bolana Puang Abu.***  
(Mohon maaf, tolong ambikan surat motorku di rumahnya Puang Abu).
6. ***Alessaka surek motorokku okko bolana Puang Abu.***  
(Ambikan surat motorku di rumahnya Puang Abu).

Penggunaan morfem *iye* 'iya' pada tuturan nomor 3 merupakan refleksi nilai budaya *sipakaraja* 'saling menghargai' atau *sipakalebbi* 'saling memuliakan'. Kata *iye* merupakan sistem leksikal yang mempunyai makna sosial kesantunan. Kata *iye* dalam masyarakat Bugis di Kabupaten Sidenreng Rappang merupakan kata yang memiliki makna sosial kesantunan. Kata itu digunakan untuk mengiyakan atau menyetujui sesuatu hal yang disampaikan oleh mitra tutur yang lebih tua atau mitra tutur yang dihormati. Selain itu, penggunaan morfem *iyu* juga bermakna 'iya' biasanya digunakan untuk mengiyakan atau menyetujui pernyataan mitra tutur yang sebaya atau mitra tutur yang lebih muda.

Selain itu, perwujudan nilai budaya *sipakaraja* 'saling menghargai', atau *sipakalebbi* 'saling memuliakan' ditandai juga dengan penggunaan morfem *tabe* 'permisi', penggunaan morfem *taparajangnga dampeng/ taddampenge-ka* 'maafkan saya'. Contoh pada kalimat nomor 5 *tabe taddampenge-kka talassaka sure' motoro'ku okko bolana Puang Abu*. 'permisi, maafkan saya, tolong ambikan surat motorku di rumahnya Puang Abu. Kata *Puang-Abu* menandakan bahwa posisi mitratutur lebih tinggi (*power*). Berbeda dengan kalimat nomor 6, yang tidak menggunakan kata *tabe*, *taddampenge-kka*; yang menandakan bahwa posisi mitra tutur asimetri (tidak setara) atau penutur mempunyai kekuasaan dibanding dengan mitra tutur.

Pada umumnya masyarakat etnik Bugis di Kabupaten Sidenreng Rappang memiliki karakter santun dalam berbahasa kepada orang lain. Karakter itu disebut *mappakalebbi* 'memuliakan' atau *mappakaraja* 'menghormati' walaupun nterlokuternya tidak saling mengenal. Contoh percakapannya dapat dilihat seperti berikut ini.

Percakapan nomor 7 (P2) menunjukkan bahwa tuturan tersebut bersifat formal yang mengindikasikan kesantunan, yakni memiliki formula linguistik yang baik dan teratur. Selain itu, penggunaan morfem /iye/ dan leksem /puang/ merupakan realisasi implikasi nilai budaya *sipakaraja* dan *sipakatau* terhadap mitra tutur. Sapaan *puang* pada masyarakat Bugis di Kabupaten Sidenreng Rappang merupakan sapaan hormat secara umum tetapi dalam konteks ini, mitra tutur tetap menggunakan sebutan itu pada orang yang belum dikenal statusnya. Hal itu dipicu oleh faktor karakter psikologis untuk berlaku santun pada orang lain, yang disebut *mappakalebbi* 'memuliakan' atau *mappakaraja* 'menghargai'.

Selanjutnya, tampak juga pada contoh percakapan antara kakak dengan adik dalam situasi akrab. Dalam hal ini dapat dikatakan bentuk hubungan peserta tutur yang lebih bersifat asimetris, bukan setara seperti umumnya dimiliki oleh interaksi akrab/intim. Percakapannya dapat dilihat pada contoh berikut ini.

8. P1: *Hae Di engkamaelo' upoda-ko.*

(Oh, Dik, ada yang ingin kusampaikan padamu.)

P2: *Iye, aga ro Daeng.* (Apa itu Kak.)P1: *Millau tulu-kka abbicara-ko jolo sibawa Ambo.*

(Saya minta tolong kepada kamu agar kamu memberitahukan Bapak.)

P2: *Aga maelo u-pau Daeng?, maga-memeng-ki Deang'?*

(Apa yang akan saya katakan Kak?, Kenapakah Kak?)

Kedua peserta tutur pada dialog tersebut masih menunjukkan pola strategi kesantunan simetris. P1 menggunakan pola sapaan umum yang lebih kasual atau kurang santun, seperti '-ko' (kamu). Sementara, P2 lebih memilih pola bentuk sapaan yang lebih santun, seperti '-ki' (kamu) dan 'iyye' (iya). Apabila dicermati secara saksama dialog tersebut, terlihat jelas bahwa aspek senioritas juga memiliki peran penting dalam pola strategi kesantunan yang dipilih oleh peserta tutur dalam suatu komunikasi.

Selanjutnya, pola strategi kesantunan skala status dengan kedudukan sosial si interlokutor berjarak (*distance*), kuasa versus nonkuasa (*power vs powerless*) tampak pada percakapan berikut.

9. P1: *Tabe, ta-ddampengengngi ata-tta Puang, wedding mokaga maccio okko idi lao botting-e?*

(Permisi, mohon maaf Puang, apakah saya boleh ikut denganmu ke acara pengantin?)

P2: *Iyo, acciomokko!* (Iya, silakan ikut).10. P1: *Tabe, taddampenge-kka Puang, idi' uduppa-I, lao tudang-tudang okko appabbottingenna ana'na Puang Saripodding, tette pitu wenninna Kamisi-e.*

(Permisi, mohon maaf Puang, kami undang Puang berkunjung ke rumahnya Puang Saripodding pukul 7 malam guna menghadiri pesta pernikahan anaknya).

P2: *Iyo, insya Allah, asellengekka okko Puang Saripodding.*

(Iya, Insya Allah, titip salam kepada Puang Saripodding).

Percakapan pada nomor 9 dan 10 menunjukkan bahwa P2 mempunyai status yang lebih tinggi daripada P1, ternyata tuturan itu menggunakan kalimat-kalimat tidak langsung, seperti pada tuturan nomor 09. Demikian pula pada tuturan nomor 10, yang menggunakan kalimat tidak langsung atau strategi sangat formal dengan menggunakan *off record strategy* atau tidak langsung, juga menggunakan leksem yang menunjukkan kesantunan berbahasa yang berterima, seperti kata *tabe* 'permisi', *taparajangngadammpeng* 'maafkan saya', *atatta puang* 'suruhan puang' dalam tuturan nomor 9 dan 10. Di samping itu, formula kebahasaan pada tuturan P2 menggunakan pola-pola kalimat langsung, seperti pada tuturan nomor 9. Demikian pula pada tuturan nomor 10, sifatnya kalimat langsung atau strategi seperti adanya *bald on-record strategy*. Dengan demikian, P2 (kedudukan tinggi) cenderung menggunakan kalimat langsung atau strategi *bald on record* saat berkomunikasi dengan mitra tutur yang lebih rendah status kemasyarakatannya. Sedangkan P1 (status rendah) cenderung menggunakan kalimat-kalimat formal sebagai refleksi *mappakalebba* 'memuliakan' mitra tuturnya.

## Ragam Makna Pragmatik Kesantunan Berbahasa Masyarakat Bugis di Kabupaten Sidenreng Rappang

Berkaitan dengan pragmatik, kesantunan berbahasa masyarakat Bugis di Kabupaten Sidenreng Rappang ditemukan empat maksim. Keempat maksim yang dimaksud diuraikan berikut ini.

### 1. Maksim Kebijakan

Maksim kebijakan menggarisbawahi bahwa setiap peserta tutur memaksimalkan keuntungan orang lain.

Contoh:

11. P1: *Wedding moga Etta uwappaloloang pakkamaja sikola-na ata-tta ko lao-ki Juppandang?*

(Bolehkah saya kirimkan pembayaran sekolahnya anak saya kalau Etta (sapaan bangsawan Bugis) pergi ke Juppandang?)

P2: *Iye, alengmokka mai pakkamaja-na* (Iya, berikan saja pembayarannya)

Ujaran pada nomor 11 mencakup makna ilokusi, yaitu meminta bantuan yang bermakna suruhan, namun diperhalus dengan formulasi kalimat Tanya, seperti ujaran P1 yang dimulai dengan aspek *hadge strategy*, yakni *wedding moga...?* 'Bolehkah....?' Konteks ini merupakan fokus Teori Kesantunan dalam bentuk strategi negatif (*negative politeness*). Hal tersebut tercakup dalam maksim kebijakan atau kearifan. Kekuatan ilokusi lain yang bertaut dengan maksim kebijakan, di antaranya: (1) memohon dan memerintah, (2) menuntut dan memberi nasihat, (3) menjanjikan, dan (4) menawarkan. Faktor lain yang ditunjukkan oleh kedua interaksi itu, adalah terjadinya respons antara P1 dan P2. Pada interaksi P1, pertanyaan polar yang diajukan oleh P1 dilakukan secara tidak langsung agar P1 terhindar dari kesan memerintah. Begitu pula P2 menjawab secara tidak langsung dengan menggunakan kata *iye* bukan *iyu* agar terhindar dari kesan angkuh atau sombong.

## 2. Maksim Kemurahan

Penunjuk maksim ini mempunyai ciri-ciri asertif dan ekspresif. Tuturan asertif melibatkan pembicara pada kebenaran proposisi yang diekspresikan, misalnya menyatakan, mengeluh, menyarankan, dan melaporkan. Sedangkan tuturan ekspresif memiliki fungsi mengekspresikan, mengungkapkan, atau memberitahukan sikap psikologis seseorang, berwujud pernyataan ilokusi seperti mengucapkan terima kasih, memuji, dan menyatakan belasungkawa. Hal itu dapat dilihat pada kutipan wacana berikut dengan tema mengucapkan terima kasih. | | | | |

12. P1: *Sukkuru ladde-ka Ndi naengkatamo paitangngi laleng anaureta naitarima mancaji guru*

(Saya | sungguh bersyukur |Dik, karena Adik telah menunjukkan |jalan kepada |kemenakanmu |sehingga ia diterima menjadi guru.)

P2: *Iye, terima kasih Daeng!* (Iya, terima kasih Kak.)

Wacana ke-12 menunjukkan kerja sama. Selain mengemukakan leksem seperti /iye/, /ndi/, dan enklitika pronominal /-ki/ yang melekat pada nomina *engka mo-ki* 'ada kamu', wacana itu juga menggunakan kata *anure-ta* 'kemenakanmu' sebagai permarkah kesopanan. Ujaran tersebut merupakan pola strategi kesantunan yang lebih bersinambung yang dipilih oleh kedua penutur tersebut. P2 merespons pernyataan P1 dengan mengatakan *iye*.

## 3. Maksim Penerimaan

Maksim penerimaan memiliki karakter meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri, seperti terungkap pada korpus data berikut ini. |

13. P1: *Idi'mi uwakkatai u-pissengi-ki' lao tudang sipulung okko bola-e abbaca doangenna hakika-na anak-ku, essiona Araba tette seppulo.*

(Saya mengundang kamu datang ke rumah guna menghadiri acara akikah |anak saya.) |

P2: *Iye, tarima kasi insya Allah melo' mokka tu lao okko appagauketta.*

(Iya, terima kasih, insya Allah saya akan pergi ke acaramu)

Dengan merujuk pada percakapan nomor 13, terlihat ekspresi ujaran menggunakan formulasi linguistik yang baik dan santun, serta situasi tuturan yang sangat formal, leksem *iye* 'ya', leksem *idi'mi* 'hanya engkau', dan *u-akkatai* 'saya sengaja', dan enklitika pronomina *-ki* pada kata *u-pissengi-(ki')*, 'mengundang kamu' berperan sebagai penanda kesantunan untuk mewujudkan budaya *sipakatau* 'memuliakan' |

## 4. Maksim Kerendahan Hati

Maksim kerendahan hati ialah maksim yang mengharuskan penutur memaksimalkan rasa simpati pada mitra tutur dan meminimalkan rasa antipati. Berikut dikemukakan contoh tuturan yang termasuk kerendahan hati.

14. P1: *Iye, macca memeng anak-ta.* (Ya memang cerdas anakmu)

P2: *Ah de to, kebetulan-mi ro, biasa-biasa mo.* (Ah tidak, hanya kebetulan, biasa-biasa



saja).

Pada tuturan nomor 14, P1 memaksimalkan rasa hormat pada mitra tutur karena suatu kesuksesan. Akan tetapi, tuturan pada P2, berusaha meminimalkan rasa tidak hormat diri sendiri. Artinya, tuturan simpat itu, menunjukkan tingkat santun yang tinggi.

Ciri dan bentuk linguistik penanda kesantunan berbahasa masyarakat Bugis di Kabupaten Sidenreng Rappang terdapat dua tataran, yaitu tataran morfologi dan tataran sintaksis. Pada tataran morfologi terdapat: (1) enklitika *-ta* (*-mu* tidak santun) yang menunjukkan *possessive pronoun*, (2) proklitika *ta-* dan morfofonemik *ta-* kombinasi kata kerja, dan (3) enklitika *-ki* (*-ko* tidak santun) dan enklitika *-mi* (*-mo* tidak santun). Pada tataran sintaksis terdapat (1) kosakata pemarah kesantunan *iye* 'ya', *tabe* 'permisi', *taddampenge-ka* 'maafkan saya', *tatulungnga* 'bantulah saya', *upuminasai* 'saya berkeinginan'. Kata-kata khusus itu diperuntukkan kepada peserta tutur yang mempunyai status sosial yang tinggi dalam situasi resmi; (2) Penggunaan kata honorifik, misalnya: *puang*, *petta*, *daeng*, *amure/ anure* (*uwa*, *ye*), dan *ndi*; (3) Penggunaan kata-kata menggantung (*hedging strategy*) atau tidak memaksa seperti *naulle* 'mungkin' dan *narekko* 'kalau'.

Kekuatan tuturan yang bermakna pragmatik dan semiotik, misalnya dalam hal melarang: *maloppo ladde'i sadda'ta daeng* 'terlalu besar suara kakak'. Larangan itu termasuk kategori yang sopan karena menggunakan kalimat deklaratif yang sebenarnya bermaksud melarang. Temuan penelitian ini relevan dengan temuan (Achmad, 2012) dan penelitian (Thamrin & Wantoro, 2014) yakni keduanya memiliki keuniversalan formulasi linguistik, seperti penggunaan morfem, partikel, dan kosa kata tertentu, serta sapaan yang tepat, panjang pendeknya tuturan, dan kinesik, serta fitur-fitur pragmatik.

Terkait dengan pragmatik, kesantunan berbahasa masyarakat Bugis di Kabupaten Sidenreng Rappang, ditemukan empat maksim, yaitu: (1) maksim kebijakan, (2) maksim kemurahan, (3) maksim penerimaan, dan (4) maksim kerendahan hati. Dalam maksim Grice dengan keempat maksimnya itu menyatakan bahwa hal yang harus dilakukan peserta tutur agar mereka dapat berbicara secara efisien, rasional, dan dilandasi kerja sama. Artinya, peserta tutur harus berkata jujur, relevan, jelas dengan memberikan informasi secukupnya. Apabila dalam percakapan penutur atau mitra tutur melanggar prinsip kerja sama dari Grice, tidaklah berarti mereka gagal dalam menggunakan bahasa karena pada dasarnya mereka menyadari penyimpangan itu. Di sinilah peran makna pragmatik dalam mengatasi masalah yang mungkin timbul bila memberlakukan prinsip kerja sama dari Grice dengan keempat maksimnya tersebut. Oleh karena itu, (Thamrin & Wantoro, 2014) menyatakan bahwa pragmatik sebagai media solusi dalam interaksi komunikasi.

## KESIMPULAN

Kesantunan berbahasa pada masyarakat Bugis di Kabupaten Sidenreng Rappang merefleksikan penerapan nilai-nilai budaya "siri" sebagai nilai sentral. Berlandaskan nilai-nilai tersebut masyarakat bahasa Bugis di Kabupaten Sidenreng Rappang menciptakan ragam atau variasi tuturan sebagai strategi kesantunan berbahasa. Selain itu, kesantunan berbahasa juga dipengaruhi oleh faktor status peserta tutur dalam situasi. Terkait dengan formulasi linguistik, kesantunan berbahasa masyarakat bahasa Bugis di Kabupaten Sidenreng Rappang sangat beragam, yakni terdiri atas penggunaan pronominal sebagai proklitika dan enklitika, penggunaan kosa kata khusus, seperti *tabe*, *taddampenge-ka* dan kosakata honorifik seperti kata sapaan *puang*, *iye*, *daeng*, *ndi*, *sappiseng/sappo*, *nure*, *amure* (*uwa*, *ye*), dsb. Pada tataran sintaksis, kesantunan berbahasa juga dilakukan dengan penggunaan kalimat tidak langsung (*hint strategy*) sebagai pengejawantahan makna nilai budaya "siri" dan perangkat nilai makna budaya *sipatangngari*, *sipakainge*, dan *sipakalebbi*.

Refleksi kesantunan berbahasa masyarakat bahasa Bugis di Kabupaten Sidenreng Rappang dihubungkan dengan pragmatik, ditemukan dalam beberapa maksim, yakni: maksim kebijakan, maksim kemurahan, maksim penerimaan, dan maksim kerendahan hati. Selain itu, strategi ekspresi tuturan terdapat empat strategi, yaitu: *bald on record*, kesantunan positif, kesantunan negatif,

kesantunan *off record* yang wujudnya merupakan pengejawantahan nilai realisasi budaya “siri”. Keempat strategi itu berimplikasi pada kecermatan berbahasa (*language awariness*), solidaritas, perilaku kesantunan berbahasa, dan etika berbahasa pada masyarakat bahasa Bugis di Kabupaten Sidenreng Rappang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Casandra, A., Tsay, R., Chung, M., Ismadji, S., & Lin, S. (2017). Journal of the Taiwan Institute of Chemical Engineers a study on the Method of Short-Time Approximation–Curvature Effect. 74, 73–78. <https://doi.org/10.1016/j.jtice.2017.02.023>
- Danty. (2017). Tindak Tutur Direktif dan Strategi Bertutur dalam Bahasa Minangkabau Oleh Remaja Antarkawan Sebaya pada Komunikasi Tidak Resmi di Kota Padang.
- Gunawan. (2013). Wujud Kesantunan Berbahasa Mahasiswa terhadap Dosen di STAIN Kendari Kajian Sosiopragmatik. 1(1), 8–18.
- Hasrianti. (2014). Kesantunan dan Hubungan Sosial dalam Masyarakat Bugis di Sulsel Politeness and Social Relations in Bugis Society in South Sulawesi. 2(1), 31–51.
- Lakoff, R. (1977). “What you can do with words: Politeness, Pragmatics and Performatives.” in Rogers, P. (ed). Proceedings of Texas Conferences and Performatives, Airlinton. VA: Center of Applied of Linguistics.PP.
- Languages, M. E., & Clarke, H. (2000). Adapting Brown and Levinson i’ si’ Politeness i’ Theory to the Analysis of Casual Conversation \*. 1–8.
- Locher, M. A., & Watts, R. J. (2005). Politeness Theory and Relational Work.Journal of Politeness Research, 1(1), 9–33. <https://doi.org/10.1515/jplr.2005.1.1.9>
- Osman, W. R. H. M., & Wahab, H. A. (2018). Kesantunan Berbahasa Kaunselor Pelatih dalam Sesi Kaunseling. GEMA Online Journal of Language Studies, 18(1), 252–269. <https://doi.org/10.17576/gema-2018-1801-15>
- Otero, A., Fernández-Baeza, J., Antiñolo, A., Tejeda, J., Lara-Sánchez, A., Sánchez-Barba, L. F., Sánchez-Molina, M., Rodríguez, A. M., Bo, C., & Urbano-Cuadrado, M. (2007). Expanding heteroscorpionates. Facile Synthesis of New Hybrid Scorpionate/Cyclopentadienyl Ligands and Their Lithium and Group 4 Metal Compounds: A combined Experimental and Density Functional Theoryi Study. Organometallics,i26(17),i4310–4320.
- Sudaryanto. (1988). Metode Linguistik (Bagian Pertama: Ke Arah Memahami Metode Linguistik). Cetakan ke 2. Gajah Mada University Press.
- Thamrin, H., & Wantoro, J. (2014). An attempt to create an automatic scoring tool of short text answer in bahasa Indonesia. International Conference on Electrical Engineering, Computer Science and Informatics (EECSI),1(August),96–98. <https://doi.org/10.11591/eecsi.1.354>
- Tiyahamitasari. (2020). Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa Pada Kegiatan Diskusi Siswa Kelas VII C SMP Muhammadiyah 1 Surakarta.